

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 20 Januari 2017
Vol. 3 (1), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 15 Maret 2017
DOI:-		Disetujui : 25 April 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini

Asti Inawati
Pengajar di SMP Sunan Averouss Yogyakarta
e-mail: astiinawati@gmail.com

Abstract

Islam has taught positive values that are useful in the life of society. But the current condition is very alarming, where the signs of the destruction of a nation formulated by educational leaders already seen in the Indonesian nation. This led to the need for the development of moral-related learning and religious values. This study discusses the moral, character, and how the strategy of developing the values of Religion and morals in accordance with the teachings of Islam. The results show that in Islamic teachings has explained how the process of development of religious values and moral values in early childhood can be applied correctly and appropriately. Researchers found 11 strategies that are important for the development of religious and moral values in early childhood. The strategy can be applied by a teacher at an educational institution or done by a parent at home. The strategy becomes important because besumber of the teachings of Rasulullah SAW and some of them are the opinions of Muslim leaders such as Ms. Taimiyah and Ibn Sina.

Keyword : Moral, Religious Value, Character, PAUD

Abstrak

Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yang dirumuskan oleh tokoh pendidikan sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait moral dan nilai-nilai agama. Penelitian ini membahas mengenai moral, karakter, dan bagaimana strategi pengembangan nilai-nilai Agama dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar dan tepat. Peneliti menemukan 11 strategi yang penting bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Strategi tersebut dapat diterapkan oleh seorang guru di

lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orangtua di rumah. Strategi tersebut menjadi penting karena besumber dari ajaran Rasulullah SAW dan beberapa diantaranya adalah pendapat para tokoh muslim seperti Ibu Taimiyah dan Ibnu Sina.

Kata kunci: *Moral, Nilai Agama, Karakter, PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan.

Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Manusia adalah animal seducandum. Artinya, manusia adalah binatang yang harus dan dapat dididik. Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik good habits (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk (Hidayat, 2015: 2.5). Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Menurut Dr. Thomas Lickona bahwa ada 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Ketidak jujuran yang membudaya, (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin, (4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Penurunan etos kerja, (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) Meningginya perilaku merusak diri, (10) Semakin kaburnya pedoman moral (<https://sofwan07.wordpress.com/2013/12/06/10-tanda-akan-hancurnya-suatu-bangsa/> diakses 10 Mei 2017).

Tanda-tanda hancurnya suatu bangsa yang terlihat pada banyaknya kasus-kasus kekerasan di sekolah-sekolah khususnya di kota besar. Kasus yang sangat memprihatinkan adalah masalah ketidakjujuran yang sangat berakibat fatal, dinataranya adalah maraknya karus korupsi di berbagai instansi pemerintah. Selain itu budaya korupsi sudah seperti membudaya. Selain itu tingginya perilaku merusak diri sangat terlihat pada banyaknya remaja yang terlibat penggunaan narkoba. Kasus-kasus yang sering terjadi pada bangsa Indonesia ini harus segera diantisipasi dan dicari solusinya agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Melihat berbagai permasalahan yang ada pada bangsa ini, pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting yang sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak Indonesia. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini menjadi sangat mendesak dalam upaya untuk membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Selain itu pengembangan moral dan nilai agama juga sangat penting dalam perbaikan kondisi suatu bangsa. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menggali strategi dalam ajaran Islam yang efektif dalam membentuk karakter positif dalam diri seorang anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau alternative mengenai strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini.

Metode

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Disebut demikian, sebagaimana dijelaskan Sutrisno hadi, karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68). Penelitian kepustakaan meliputi proses langkah demi langkah dalam mengumpulkan informasi guna menulis makalah, membuat presentasi, atau menyelesaikan sebuah proyek. Acuanya pun secara umum dibagi menjadi sumber primer dan sekunder

Pembahasan

Moral

Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Karim, 2013: 20). Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Apabila fungsi akhlak atau moral diabaikan, terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan manusia akan menjurus pada individualistis dan egoistis, yang akhirnya akan menimbulkan pertarungan di antara sesamanya. Sebaliknya, apabila pendidikan hanya mementingkan akhlak, akan timbul kemacetan kreasi yang menyebabkan

kehidupan yang statis, tanpa kemajuan, maka moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral Islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke-Islaman yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi (Karim, 2013: 176). Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa.

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual (Iqbal, 2015: 7). Aspek pribadi merupakan awal dari suatu perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika dari diri sendiri tidak ingin berubah. Oleh karena itu menciptakan pribadi yang bermoral merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Setelah kesadaran pribadi muncul maka akan tumbuh pribadi-pribadi yang bermoral dan lingkungan bermoral yang sangat kondusif dalam memberikan pengaruh positif khususnya bagi anak-anak.

Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal: seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*) (Hidayat, 2015: 1.61). Pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak.

Pembentukan karakter dalam rangka pengembangan moralitas seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan mengenai nilai agama dan moral. Selain itu seorang anak juga akan mendapatkan contoh atau role model yang diberikan oleh gurunya melalui berbagai media pembelajaran. Sehingga anak akan mendapatkan gambaran dan contoh bagaimana harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku.

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015: 1.41) yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomous: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

Tahapan perkembangan moral seorang anak sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Hal ini menyebabkan pentingnya seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan anak-anak Indonesia.

Menurut Imam Ahmad Ibn Hanbal yang dikutip oleh Karim bahwa sifat ajaran Islam adalah penyempurnaan moral karena nilai moral dalam Islam tiada lain merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari nilai moral yang sudah ada dalam masyarakat. Sabda Nabi SAW: "Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Karim, 2013: 24). Penyempurnaan moral menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh bangsa Indonesia. Penyempurnaan moral atau pendidikan moral tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi mencakup seluruh elemen masyarakat. Masyarakat juga berkewajiban menciptakan lingkungan yang kondusif agar setiap individu terutama anak-anak bisa mendapatkan contoh yang baik. Karena lingkungan masyarakat sekitar merupakan salah satu media belajar bagi seorang anak dalam mengembangkan nilai agama, sosial, dan moralitasnya.

Beberapa sumbangan pemikiran Ibnu Taimiyah adalah asumsinya bahwa pendidikan itu adalah dalam rangka mempersiapkan generasi muslim yang mampu mengemban risalah Islam sebagai paradigma universal dan rahmat bagi seluruh alam. Generasi yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh baik segi fisik atau intelektual dalam rangka menerjemahkan ajaran-ajaran Islam yang sebagian diantaranya berdimensi proses itu kemudian didakwahkan kepada seluruh umat (Iqbal, 2015: 55). Tangguh dari segi fisik dan intelektual merupakan salah satu tujuan dari proses pendidikan. Maka pendidikan terkait moral dan nilai-nilai agama yang diberikan sejak dini merupakan upaya dalam rangka mengemban risalah Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ilmu yang ada dalam ajaran Islam harus diejawantahkan melalui pendidikan sejak dini, karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuwan yang harus dibangaun melalui pendidikan. Anak kecil itu laksana kertas putih yang suci yang boleh dituliskan kepadanya sesuai lingkungannya (Iqbal, 2015: 92). Keteladanan dan pembiasaan dapat dijabarkan dalam berbagai kegiatan permainan dan pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Anak usia dini akan tertarik dengan permainan yang edukatif dan menyenangkan. Dalam permainan itu dimasukkan juga nilai-nilai agama dan moral. Sehingga penanaman nilai-nilai agama dan moral diterapkan dalam lingkungan yang paling nyaman dan menyenangkan bagi anak.

Nilai Agama dan Karakter

Menurut Hamka, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Hamka, 2011). Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

Usia nol sampai lima tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Maka masa inilah dikenal sebagai *golden age* (masa keemasan) anak (Rachman, 2011: 59). Masa keemasan adalah masa dimana jalur belajar anak tentang karekter, sikap, intelektual,

emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk otaknya (Rachman, 2011: 66). Kualitas pengasuhan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan anak usia dini. Pola pengasuhan yang dilakukan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk bagi seorang anak. Dalam pengasuhan tersebut seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang disekitarnya kemudian mencontohnya.

Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai etika inti yang sangat penting. Nilai-nilai etika inti tersebut diantaranya adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, misalnya ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Hidayat, 2015: 2.4). Etika inti ini dapat ditanamkan dalam diri anak melalui berbagai bentuk permainan yang menarik minat anak. Misalnya dengan bersama-sama membersihkan ruang kelas. Kegiatan bersih-bersih akan mengenalkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Selain itu anak dapat diajak untuk menanam tanaman bersama. Dalam kegiatan menanam pohon ini, anak akan mengenal perlunya mencintai lingkungan dengan menanam pohon dan merawatnya, sehingga muncul kepedulian terhadap tumbuhan yang merupakan ciptaan tuhan.

Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karena itu, pendekatan *holistic* dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Hidayat, 2015: 2.5). Seorang anak dapat memahami nilai-nilai inti melalui proses pengamatan dari lingkungan terdekat. Mengamati perilaku orang tua, guru dan orang-orang disekelilingnya merupakan salah satu proses pembelajaran bagi anak usia dini dalam memahami nilai-nilai agama.

Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek dalam sekolah sebagai peluang untuk mengembangkan karakter. Pengembangan karakter ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*. Yang termasuk kurikulum tersembunyi adalah upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan anak dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri, proses pengajaran, keanekaragaman peserta didik, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, serta kebijakan disiplin (Hidayat, 2015: 2.5). Kurikulum tersembunyi adalah bentuk pemberian contoh atau kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan menambah pengalaman anak tentang sikap-sikap positif yang bermanfaat untuk pengembangan moralitasnya.

Akhlak adalah sifat internal yang dimiliki seseorang dan menjadi karakternya. Anak-anak wajib dididik sejak kecil untuk berlaku jujur, amanah, istiqamah, menjauhkan lisan dari mencela, mencaci dan kata-kata tidak sopan. Jika seseorang mencela atau mencacinya, hendaknya ia tidak langsung terdorong untuk membalas dan balik mencela dan mencaci orang itu. Tetapi hendaknya ia tenang dan mengendalikan diri dan menghalanginya untuk meluapkan kemarahannya (As-Sabatin, 2014: 48). Nilai-nilai agama seperti jujur, amanah, istiqomah, dan menjauhkan lisan dari mencela sangat penting untuk ditanamkan sejak awal masa pertumbuhan.

Upaya pembangunan karakter membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Pengalaman nabi Muhammaad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun keimanan mereka selama kurang

lebih tiga belas tahun, yakni ketika nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamallah mereka sehari-hari. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanaan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani yang beriman dan bertaqwa berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggalan Nabi (Wiyani, 2012: 15). Pengalaman membangun masyarakat yang dilakukan oleh Nabi ini harus menjadi teladan bagi kita bangsa Indonesia untuk terus semangat dalam upaya mengembangkan nilai-nilai agama dan moral bangsa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kecerdasan Spiritual

Tujuan dari pengembangan nilai-nilai agama dan moral salah satunya adalah untuk mewujudkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mempunyai cakupan yang luas. Kecerdasan spiritual tidak hanya terkait hubungan manusia dan tuhan dalam bentuk ibadah sehari-hari saja, tetapi mencakup hubungan sosial kemasyarakatan. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual ini berhubungan dengan hati. Hati mengaktifkan nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan, kerjasama, memimpin, dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya (Kurniasih, 2010: 530). Menghidupkan hati nurani anak dapat dilakukan dengan mengasah kepekaannya. Kepekaan anak dapat dirangsang dengan kegiatan pengamatan terhadap tumbuhan dan binatang. Dimana kita sebagai manusia harus selalu merawat dan memberi makan agar tumbuhan dan binatang itu dapat tumbuh dengan baik. Selain itu dapat melibatkan anak dengan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit, atau berkunjung ke panti asuhan. Kegiatan ini akan mengasah kepekaan hati seorang anak.

Menurut Prof. Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Imas, hakekat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semuanya dilakukan secara terbuka dan ceria (Kurniasih, 2010: 11). Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya yang terkait dengan ritual ibadah saja tetapi mencakup spontanitas dan kreativitas yang tumbuh dalam proses pembelajaran seorang anak. Misalnya saja ketika anak diajak untuk ke mushola sekolah, anak dapat diajarkan untuk merapikan sandal atau sepatunya sebelum masuk ke mushola. Kebiasaan ini akan tertanam dalam diri anak sehingga ketika anak pergi ke mushola atau masjid yang lain, ia akan terbiasa secara spontan untuk merapikan sandal atau sepatunya. Selain itu hal ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain dan menumbuhkan sikap-sikap kepedulian dan kerapian.

Menurut Danah Zohar dan Marshall, yang dikutip oleh Novan bahwa tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut : (1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), (2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi

dan melampaui rasa sakit, (3) Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (4) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistic), (5) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (Wiyani, 2012: 64). Tanda-tanda kecerdasan spiritual ini perlu dirangsang melalui pembelajaran yang menarik minat anak usia dini.

Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama

1. Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat disekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Dengan bentuk seperti ini anak pasti akan mencintai Allah (Rajih, 2008: 87-88) Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati.

Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

2. Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Saat dia sakit dan menangis dia mengharapkaan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada disampingnya, memberikan kehangatan jika diinginkan (Mursi, 2006: 24). Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparaturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak.

Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupaun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleh gurunya

Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan optimal, sehingga anak dapat berkembang pesat sesuai masa pertumbuhannya. Misalnya saja dalam hal pengaturan waktu tidur. Seorang anak membutuhkan tidur dalam keadaan tenang dan waktu lebih awal. Tidur siang (kira-kira dari pukul 13.00-16.00). Jangan menghukum dengan melarang tidur atau mengurangi waktu tidurnya. Jangan mengganggu tidurnya dengan alasan apapun, karena hal ini akan berpengaruh pada jantungnya. Jangan membangunkan anak supaya dia buang air, atau

mbangunkannya ketika sang ayah bau datang atau membangunkannya untuk memarahi atau menegurnya. Waktu tidur yang cukup tidak kurang dari tujuh jam atau lebih dalam sehari semalam (Mursi, 2006: 22).

3. Mencium dan Membelai Anak

Mencium anak merupakan hal yang yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul SAW bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga dan jarak antara derajat satu dengan yang lain adalah lima ratus tahun. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat Allah akan menggembirakannya. Jika mengajarkan al-Quran maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya (Mansur, 2011: 306).

Begitu besar kebaikan yang akan kita dapatkan jika kita memberikan ciuman pada seorang anak. Tidak hanya ciuman saja tetapi belaian juga merupakan bentuk kasih sangat yang sangat diperlukan bagi anak. Kebutuhan akan ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada tumbuhan cinta kasih terhadap teman atau saudaranya.

4. Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak.

Slogan Cinta Tanah Air itu asli fatwa dan Jargon dari KH Hasyim Asy'Ari pendiri NU, jargon Cinta Tanah Air ulama Indoensia ini tidak dimiliki ulama-ulama dinegara manapun termasuk Timur Tengah. Cinta tanah Air KH Hasyim Asy'ari, adalah bagian dari Iman kepada Allah (<http://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan>, diakses tanggal 11 Mei 2017). Slogan dari Ulama Indonesia tersebut telah terbukti dapat menyatukan bangsa Indonesia pada masa-masa perang kemerdekaan. Oleh karena itu membela bangsa dan segala hal yang terkait dengan cinta tanah air perlu diajarkan pada anak usia dini. Selain melalui upacara bendera di sekolah. Guru atau orang tua juga dapat memperkenalkan rumah adat atau baju adat dari berbagai suku di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi kita tetap satu kesatuan Bangsa Indoneisa.

5. Meneliti dan Mengamati

Anak memiliki kecenderungan alami untuk meneliti sehingga dia mendapatkan pengetahuan, kemudian dia kembangkan berdasarkan pengalaman dirinya. Tidak adanya pengalaman dalam beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, karena adanya dorongan untuk selalu mencoba. Dia ingin mendengar suara kaca apabila dijatuhkan ke lantai, maka dia jatuhkan kaca. Memberikan kepuasan pada anak

untuk mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya akan banyak membantunya dalam perkembangan akalinya dan kecintaan kepada apa yang ada di sekelilingnya (Mursi, 2006: 23). Dalam kegiatan meneliti dan mengamati ini anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan belajar dari kesalahannya agar tidak mengulangnya lagi.

Kegiatan meneliti dan mengamati ini menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya saja kegiatan mengamati tumbuhan atau binatang. Kegiatan pengamatan ini bisa diikuti dengan penjelasan tentang ciptaan tuhan. Mengenal adanya tuhan dengan proses pengamatan akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi seorang anak. Kegiatan ini juga bisa dilakukan di luar kelas sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan lingkungan yang terbuka.

Pengamatan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral juga dapat dilakukan melalui media gambar-gambar tempat ibadah dari beberapa agama yang berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan bahwa kita harus menghormati orang lain yang berbeda agama. Selain itu kegiatan ini juga mengenalkan keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada.

6. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak.

Cerita dapat membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran, dan dapat menyumbangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka (Rajih, 2008: 186). Cerita atau dongeng akan meningkatkan daya imajinasi seorang anak. Anak akan mengembangkan pikirannya ketika sedang dibacakan sebuah cerita.

7. Memberikan Penghargaan

Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru, dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga, untuk membangkitkan perasaan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkannya dalam memberikan bantuan yang sederhana kepada orang lain yang ada di sekelilingnya, dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sesuai kemampuannya seperti menyapu, menghilangkan debu, membuang sampah, membawakan sesuatu (Mursi, 2006: 25). Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain.

Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Sebagai guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.

8. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan kebutuhan seorang anak. Kegiatan jasmani ini bisa dalam bentuk olahraga maupaun kegiatan permainan yang merangsang pertumbuhan fisik motorik anak. Pertumbuhan anak menjadi optimal dengan kegiatan olahraga atau permainan. Olahraga sangat bermanfaat bagi seorang anak, manfaat tersebut diantaranya adalah (1) mengoptimalkan perkembangan otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan anak, (2) melatih fisik an motoric anak sehingga pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik, (3) mengenalkan dan melatih kerjasama dengan teman dan guru, (4) mengenalkan jiwa sportivitas dalam diri seorang anak, (5) kegiatan olahraga maupun permainan juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, karena dalam kegiatan ini terdapat kesepakatan yang harus dipenuhi oleh anak-anak agar permainannya berjalan sesuai yang direncanakan.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina berpendapat hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sessuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan (Iqbal, 2015: 7). Makan, minum, dan tidur merupakan kebutuhan bagi seorang anak. Kebutuhan ini dapat dipenuhi sekaligus dapat menanamkan nilai-niai agama. Misalnya saja ketika kegiatan makan bersama di rumah maupun di sekolah, guru ataupun orangtua dapat mengarahkan anak untuk memulainya dengan berdoa. Selain itu makananan yang kita makan juga merupakan rezeki dari allah sehingga kita harus selalu bersyukur terhadap pemberian Allah.

Pendidikan jasmani dalam kegiatan makan bersama dapat juga digunakan untuk mengenalkan jenis-jenis makanan atau jenis-jenis ciptaan Allah. Jenis-jenis makanan merupakan ciptaan Allah yang harus selalu disyukuri. Selain itu anak juga belajar secara verbal untuk menyebutkan jenis-jenis makanan tersebut. Misalnya setelah makan anak diminta menjelaskan apa saja makanan yang sudah dimakan. Dalam hal ini anak juga belajar bahasa untuk menjelaskan kegiatan yang sudah dilakukan dalam rangka mensyukuri pemberian allah.

Adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya. Dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Begitu juga tujuan pendidikan keterampilan, diharapkan bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal (Iqbal, 2015: 7).

9. Teladan yang Baik

Strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah dengan memberikan keteladannan yang baik. Anak membutuhkan role model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang guru diharapkan memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia, dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi anak didiknya (Kurniasih, 2010: 125). Guru menjadi tokoh panutan bagi seorang anak, sehingga selain memperdalam tentang pendidikan anak, guru juga

diharapkan untuk mengasah kepribadiannya. Kepribadian yang diharapkan tentunya adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Salah satu yang dapat dilakukan seorang guru dalam rangka mengasah kepribadiannya adalah dengan mengasah hati untuk selalu mendoakan muridnya. Seorang guru diharapkan selalu mendoakan kesuksesan muridnya. Hal ini menjadi penting agar ada ikatan batin antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik. Ikatan batin antara guru dan murid yang sudah baik, diharapkan dapat menghindarkan guru dari perilaku yang tidak baik atau sikap kekerasan dan marah yang berlebihan. Selain itu dengan doa dari seorang guru diharapkan anak-anak akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

10. Pengulangan dalam Proses Pembelajaran

Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses restrukturisasi atau pembentukan kembali sambungan-sambungan tersebut. Cara-cara mengulang-ulang dapat dilakukan dengan: (a) Memperdengarkan bacaan Al-Quran, (b) Bahasa Asing, (c) Memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar, (d) Memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda yang dia kenal, warna-warna cerah dan gambar, (e) Membacakan cerita atau dongeng, (f) Memperkenalkan aroma buah melalui buku (Kurniasih, 2010: 125).

11. Memenuhi Kebutuhan Bermain

Kebutuhan utama bagi seorang anak adalah bermain. Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain akan merangsang perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Permainan tersebut dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan.

Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis. Artinya, bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan. Selain itu, dengan bermain, jasmani anak akan menjadi segar dan bugar, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Fadhilah 2014: 30).

Nabi mengakui kebutuhan anak-anak terhadap permainan dan kebutuhannya terhadap hiburan. Karena anak-anak memang perlu mainan untuk mengembangkan akalunya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhannya, membantunya agar berbakti kepada orang tuanya, menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecenderungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil (Abdurrahman, 2013: 107).

Simpulan

Islam merupakan ajaran yang sempurna. Kesempurnaan tersebut mencakup aturan mengenai pendidikan anak usia dini. Pendidikan usia dini telah dalam ajaran Islam telah mengajarkan bagaimana strategi yang tepat dalam mengembangkan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. Moral dan nilai agama perlu ditanamkan dengan

strategi yang benar dan tepat agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Benar dan tepat dalam hal ini sangat penting karena anak usia dini mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Pendidikan anak usia ini merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini mencakup pembinaan atau pengembangan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang berperan dalam memperbaiki kehidupan bangsa. Dalam memperbaiki kehidupan bangsa perlu adanya kolaborasi antara ilmu (sains) dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya dalam pembelajaran saintifik untuk anak usia dini, dapat digunakan untuk mengenalkan keberadaan Allah sebagai penciptanya.

11 (sebelas) strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini yang benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam adalah (1) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, (2) Menciptakan rasa aman, (3) Mencium dan membelai anak, (4) Menanamkan rasa cinta tanah air, (5) Meneliti dan mengamati, (6) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak, (7) Memberikan penghargaan, (8) Pendidikan Jasmani, (9) Memberikan keteladanan yang baik, (10) Pengulangan dalam proses pembelajaran, (11) Memenuhi kebutuhan bermain. 11 (sebelas) strategi tersebut dapat diterapkan oleh seorang guru di lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orangtua di rumah. Strategi tersebut menjadi penting karena besumber dari ajaran Rasulullah SAW dan beberapa diantaranya adalah pendapat para tokoh muslim.

Strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak.

Pendekatan menyeluruh sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Dalam hal ini diperlukan kurikulum tersembunyi sebagai tambahan dalam proses pengenalan anak terhadap nilai-nilai agama dan moralitas. Kurikulum tersembunyi merupakan bentuk pemberian contoh atau kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan menambah pengalaman anak tentang sikap-sikap positif yang bermanfaat untuk pengembangan moralitasnya. Kurikulum tersembunyi diantaranya adalah keteladanan guru, keanekaragaman peserta didik, pengelolaan lingkungan sekolah, serta kebijakan disiplin.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Jamal, *Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2013.
- As-Sabatin, Najah, *Dasar-dasar Mendidik Anak usia 1-10 Tahun*, terj. Yahya Abdurrahman, Bogor: Al Azhar Freshzone, 2014.
- Hamka, Abdul Aziz. *“Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati”*, Jakarta: Pustaka Amani, 2011.
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra’ Volume 8 No 1 Mei 2014
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet.ke IV, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2011.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Rachman, Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Internet :

<https://sofwan07.wordpress.com/2013/12/06/10-tanda-akan-hancurnya-suatu-bangsa/> diakses 10 Mei 2017

<http://www.nu.or.id/post/read/68797/kiai-said-cinta-tanah-air-penjaga-bangsa-dari-perpecahan>, diakses tanggal 11 Mei 2017.